BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perubahan pada setiap masyarakat dalam kehidupannya pasti akan terjadi, baik perubahan itu terjadi pada bagian-bagian tertentu maupun secara menyeluruh. Perubahan-perubahan yang terjadi di dalam masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma sosial, pola-pola prilaku organisasi, susunan lembaga kemasyrakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, intreaksi sosial dan sebagainya.[1] Di samping itu kebutuhan, maupun kepentingan masyarakat senantiasa berkembang terus, sehingga diperlukan perubahan agar kebutuhan dan kepentingan dapat dipenuhi secara wajar.

Perubahan sosial dapat dimaknai dengan berganti atau bergesernya suatu kondisi ke kondisi lain yang berbeda. Ia merupakan fenomena umum yang dapat terjadi dalam berbagai kondisi tertentu. Karena itu Macionis (dalam Piotr Sztomka) menyebutkan bahwa perubahan sosial merupakan transformasi dalam organisasi masyarakat, dalam pola berpikir dan pola berperilaku pada waktu tertentu.[2] Menurut Elly M. Setiadi perubahan sosial merupakan bagian dari gejala sosial yang bersifat normal. Perubahan sosial tidak dapat dilihat hanya dari satu sisi saja karena ia mengakibatkan perubahan di sektor-sektor lain.[3] J. Dwi Narwoko menyebutkan bahwa perubahan sosial merupakan fenomena umum

---

[1] Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar,(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 301.
[2] Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada, 2004), 5.
[3] Elly M Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta dan Gejala permasalahan sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 609.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang meliputi 3 (tiga) dimensi, yaitu dimensi struktural, kultural dan interaksional.[4]

Pemikiran Peter L Berger mengenai konstruksi sosial atau realitas *(social construction of reality)* didefinisikan sebagai proses sosial melaui tindakan dan intreaksi dimana individu menciptakan realitas sosial yang dimiliki dan dialami bersama secara terus menerus secara subyektif.

Menurut Berger masyarakat adalah fenomena dialektik dalam pengertian bahwa masyarakat adalah suatu produk manusia. Masyarakat tidak mempunyai bentuk lain kecuali bentuk yang telah diberikan kepadanya oleh aktivitas dan kesadaran manusia.[5] Realitas sosial tidak terpisah dari manusia, sehingga dapat dipastikan bahwa manusia adalah suatu produk dari masyarakat.[6] Tindakan-tindakan seseorang dalam kerja mewakili corak-corak tindakan yang lebih besar yakni tindakan yang dilakukan dalam rangka gaya kognitif produksi berteknologi. Logika proses produksi mengharuskan suatu pengalaman sosial yang anonim. Hal yang pokok dalam pendekat ini adalah konsepsi timbal balik antara proses-proses institusional dan proses-proses pada tingkat kesadaran. Timbal balik tersebut adalah sebagai daya gabung pilihan, maksud teoritisnya memberikan pengakuan yang selayaknya kepada efek proses-proses institusional atas ide-ide manusia, nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan. Dalam bahasa Weber beberapa transfigurasi historis kesadaran harus dilihat sebagai prakondisi masyarakat moderen.

Berger dan Luckman mengatakan institusi masyarakat tercipta dan

---

[4] J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi, Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta, Prenada Media, 2004), 342.
[5] Hamid Fahmi, *Tantangan Sekularisasi dan Liberalisasi di Dunia Islam* (Jakarta: Khoirul Bayan, 2004), 12.
[6] Peter L. Berger, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1991), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipertahankan atau diubah melaui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara obyektif, namun pada kenyataan semuanya dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Objektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang di berikan oleh orang lain yang memiliki definisi subyektif yang sama. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam rangka simbiosis yang universal, yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh, yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupannya. Dalam sejarah umat manusia, eksternalisasi, obyektivasi, dan iternalisasi, merupakan tiga proses yang berjalan secara terus menerus. Dengan adanya dunia sosial obyektif yang membentuk inividu-individu dalam arti manusia adalah produk dari masyarakatnya. Beberapa dari dunia ini eksis dalam bentuk hokum-hukum yang mencerminkan norma-norma sosial. Aspek lain dari realitas obyektif bukan sebagai realitas yang langsung dapat di ketahui, tetapi bisa mempengaruhi segala-galanya, mulai dari cara berpakaian, berpicara, dan lain sebagainya. Realitas sosial yang obyektif ini di pantulkan oleh orang lain yang cukup berarti bagi individu itu sendiri walaupun realitas yang diterima tidak selalu sama antara individu satu dengan yang lainnya. Pada dasarnya manusia tidak seluruhnya di tentukan oleh lingkungan, dengan kata lain proses sosialisasi bukan suatu keberhasilan yang tuntas, manusia memiliki peluang untuk mengeksternalisasi atau secara kolektif membentuk dunia sosial mereka. Eksternalisasi mengakibatkan terjadinya suatu perubahan sosial.[7]

[7] Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer,* (Jakarta: Rajawali Grafindo Persada, 2004), 302.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Martapura adalah sebuah daerah yang memiliki ciri khas dan karakteristik dengan identitasnya yang sangat kental bernuansa keagamaan serta begitu maraknya siar dakwah keislamannya. Daerah ini kemudian menjadi *Icon Centre* pendidikan Islam di wilayah Kalimantan. Julukan Serambi Mekkah dan Kota Santri diberikan kepada Martapura, peran ulama sangat menentukan dalam sendi-sendi kehidupan sosial kemasyarakatan. Ia merupakan sosok pembimbing dan pencerah bagi umatnya. Saat ini terdapat tiga peraturan daerah yang menggambarkan hubungan baik antara pemerintah dan ulama dalam mewujudkan masyarakat yang agamis, yaitu Perda Ramadhan, Perda Jum'at Khusyuk dan Perda Khatam Al-Quran. Deretan nama ulama besar menghias lembaran sejarah dilahirkan dari daerah ini, salah satunya Shaikh Muḥammad Arshad Al-Banjariy, yang makamnya diziarahi ribuan orang setiap hari. Dalam kondisi kekinian, citra Martapura semakin masyhur hingga menembus batas regional dengan sosok (almarhum) KH Muhammad Zaini Abdul Ghani, Ulama yang populer disapa Guru Sekumpul itu bisa diibaratkan sebagai "maestro" Bumi Serambi Mekkah Martapura. Semasa hidupnya, Pengajian yang digelar di Kompleks Ar-Raudhah, Sekumpul, selalu dihadiri ribuan jamaah dari pelbagai pelosok Kalimantan maupun dari luar Kalimantan. Beliau dikenal sebagai tokoh yang kerap dikunjungi pejabat dan orang penting negeri ini. Sejak pengajian digelar di Sekumpul, sudah tidak terhitung lagi banyaknya tamu yang datang. Mulai dari artis, pejabat negara, pejabat lokal, petinggi militer hingga para menteri dan presiden beserta wakilnya.

Namun dewasa ini tampaknya Martapura sebagai Serambi Makkah telah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

luntur seiring dengan perkembangan dan kemajuan jaman akibat pengaruh modernisasi dan globalisasi. Hal ini disampaikan oleh ulama yang juga Pimpinan Pondok Pesantren Darussalam Martapura sekaligus Bupati Banjar KH. Khalilurrahman, sebagaimana disebutkan dalam laman berita Antara. KH. Khalilurrahman juga menambahi dengan perkataan: "Dulu, melihat perempuan yang keluar rumah saja sulit setengah mati, sekarang perempuan semakin banyak bahkan yang membuat hati miris dan prihatin yakni pakaian yang dikenakan agak terbuka."[8]

Fenomena ini yang menjadikan penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang perubahan implementasi *'iddah* dan *iḥdād* pada masyarakat Martapura, apakah perubahan sosial yang telah terjadi di Martapura juga mempengaruhi perubahan implementasi hukum-hukum keluarga Islam yang diterapkan di sana?, Penulis juga menemukan sebuah keunikan dalam hal perubahan pada Masyarakat Martapura yang terjadi lebih cepat dan lebih banyak berubah dibandingkan dengan daerah lain yang notabene terdiri dari Masyarakat Santri yang sama seperti gambaran masyarakat Martapura. Sebagai bahan komparasi mengenai perubahan sosial pada masyarakat santri penulis kemudian memilih daerah Sidosermo sebagai obyek penelitian selanjutnya, dikarenakan Sidosermo yang terletak di Surabaya dimana masyarakat Surabaya yang dikenal sebagai masyarakat metropolitan, di dalam aktivitas kesehariannya condong ke arah modernitas, berbeda dengan Martapura yang terletak di Kabupaten Banjar

[8] Antara Kalsel, "Julukan Martapura Kota Serambi Mekah Memudar", dalam http://www.antarakalsel.com/berita/17619/julukan-martapura-kota-serambi-mekah-memudar (1 Nopember 2016).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kalimantan Selatan yang tidak sebesar dan se-metropolitan kota Surabaya, pengaruh-pengaruh globalisasi di Martapura tidak sebesar di Surabaya, akan tetapi terdapat keunikan pada kampung Sidosermo seolah tidak ikut dalam perubahan kota Surabaya, kampung ini masih bisa terus mempertahankan kesantriannya di tengah-tengah perubahan masyarakat Surabaya yang dianggap telah bergeser pemahamannya tentang religiusitas. Jika dibandingkan dengan Martapura yang terletak pada sebuah Kabupaten di Kalimantan Selatan, dilihat dari kemajuan kotanya sangat berbeda dengan Surabaya dengan berbagai macam kemodernan dan segala macam hiruk-pikuknya, terdapat beberapa sebab yang menjadi latar belakang masyarakat Martapura lebih cepat berubah dalam sistem nilai yang ada, di antaranya masyarakat Martapura sangat terbuka dengan adanya penemuan-penemuan baru yang berkembang di masyarakat, baik penemuan yang bersifat baru (*discovery*) ataupun penemuan baru yang bersifat menyempurnakan dari bentuk penemuan lama (*invention*). Kemudian munculnya berbagai bentuk pertentangan (*conflict*) dalam masyarakat, pertentangan antara generasi muda dengan generasi tua. Generasi muda pada umumnya lebih senang menerima unsur-unsur kebudayaan asing, dan sebaliknya generasi tua tidak menyenangi hal tersebut. Sikap toleransi yang luas terhadap perbuatan-perbuatan yang menyimpang *(deviation),* toleransi tersebut berakibat perbuatan-perbuatan yang menyimpang itu akan melembaga, dan akhirnya dapat menjadi kebiasaan yang terus menerus dilakukan oleh masyarakat.

Sedangkan masyarakat Sidosermo Dalam cenderung tidak cepat berubah akibat modernisasi meskipun secara geografis terletak di dalam kota

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metropolitan Surabaya, diantaranya karena masyarakat Sidosermo sangat tertutup tidak mudah meniru budaya luar, selain itu Sikap masyarakat yang tradisional yakni adanya suatu sikap yang membanggakan dan mempertahankan tradisi-tradisi lama, karena adanya anggapan bahwa perubahan yang akan terjadi belum tentu lebih baik dari yang sudah ada dan pastinya akan merusak kultur ke-Islaman yang telah mendarah daging. Mereka menganggap bahwa usaha-usaha untuk merubah unsur-unsur kebudayaan rohaniah, diartikan sebagai usaha yang bertentangan dengan ideologi masyarakat yang telah menjadi dasar yang kokoh bagi masyarakat tersebut.

Data perkara perceraian yang diterima oleh Pengadilan Agama Martapura pada tahun 2015 yakni perkara gugat cerai sebanyak 743 perkara serta 199 perkara untuk cerai talak,[9] Dari data tersebut maka berdampak dengan banyaknya masa *'iddah* yang harus dilakukan oleh wanita yang telah bercerai maupun yang telah cerai mati. Pengamatan awal yang dilakukan penulis bahwa ditemukan beberapa masyarakat Martapura di dalam implementasi hukum *'iddah* dan *iḥdād* masih sangat mempertahankan nilai-nilainya sesuai dengan aturan syariat Islam, namun tidak jarang ditemukan pula pada masyarakat Martapura yang tidak secara sungguh-sungguh dalam melaksanakannya dengan benar. Banyak dalih diutarakan oleh masyarakat diantaranya tidak mampu sabar dalam menunggu masa tersebut dengan berbagai keterbatasan aturan syariat yang ada, kebutuhan pendidikan maupun ekonomi yang sangat mendesak sehingga menuntut wanita untuk melakukan aktivitas ekonomi maupun aktivitas

[9] Pengadilan Agama Martapura, "Laporan Tahunan Pengadilan Agama Martapura Tahun 2015", dalam http://www.pa-martapura.go.id/index.php?content=umum&id=100 (1 Nopember 2016), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan di luar rumah. Bahkan terdapat beberapa wanita janda setelah melalui proses perceraian maupun ditinggal meninggal oleh suaminya, sudah menjalin hubungan asmara dengan laki-laki lain meskipun masa *'iddah* belum selesai, banyak para janda yang keluar dari rumah dengan mengenakan baju yang mewah, berias dan berwangi-wangian. Selain itu, dengan kemajuan teknologi informasi di era modern wanita-wanita janda tersebut berinteraksi sosial melalui media sosial dan memasang gambar-gambar atau foto pada akun media sosialnya.[10]

Sidosermo berasal dengan nama kampung Dresmo yang sekarang berubah menjadi Sidosermo, namun ada pula yang menyebutnya dengan Sidoresmo. Di kampung ini ditemukan banyak berdiri pesantren, dalam kehidupan keseharian kampung ini sangat kental dengan nuansa religius. Pada masyarakat Surabaya angka perceraian pada tahun 2015 mencapai angka 427 kasus,[11] sedangkan angka kematian tahun 2015 kecamatan Wonocolo mencapai 170 jiwa untuk jenis kelamin laki-laki,[12] pada tahun 2013 telah terjadi kematian sebanyak 56 jiwa pada kelurahan Sidosermo. Dalam praktik *'iddah* di Sidosermo tidak ditemukan penyelewengan atau pelanggaran yang dilakukan oleh masyarakat didalamnya, mereka mampu mempertahankan kebiasaan serta aktivitas sebagai kaum yang religius, bahkan tantangan zaman serta kemajuan teknologi modern tidak merubah ke-religiusan kampung Ndresmo dewasa ini. Namun pada praktek *iḥdād* yang dianggap nilai-nilai pengimplementasiannya sudah mulai dirasa berubah.

---

[10] Ramlan, *Wawancara.* Banjar, 10 Nopember 2016.

[11] Dispendukcapil Surabaya, "Statistik Kependudukan", dalam http://dispendukcapil.surabaya.go.id/stat_new/index.php (8 Desember 2016).

[12] Pemerintah Kota Surabaya, "Kecamatan Wonocolo", dalam http://www.surabaya.go.id/berita/8158-kecamatan-wonocolo (8 Desember 2016).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di kalangan Sidosermo ditemukan pernikahan pada usia muda, kemudian mengakibatkan ketidak harmonisan rumah tangga yang akhirnya berujung dengan perceraian, dikarenakan dasar hubungan perkawinan hanya menuruti keinginan orang tua dalam perjodohan yang biasanya masih berasal dari kalangan kerabat. Terdapat generasi muda Sidosermo yang tidak melaksanakan konsep *iḥdād* dengan benar setelah perceraian, banyak yang masih melaksanakan aktivitas sebagaimana biasanya, keluar dari rumah untuk melaksanakan kuliah, atau bahkan melaksanakan aktivitas sebagai pendidik. Dengan dalih bahwa keluarnya mereka dari rumah itu karena sebab darurat yang diperbolehkan di dalam aturan ajaran agama. Dianggap oleh kalangan masyarakat Sidosermo terutama generasi tua bahwa fenomena ini adalah perubahan di kalangan kampung Sidosermo, hal ini sangat berbeda dengan praktek pada jaman dahulu.[13]

Dari dua analisis fenomena pada implementasi hukum *'iddah* maupun *iḥdād* pada masyarakat daerah Martapura Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan dan Sidosermo Surabaya ditemukan perubahan praktek yang dilandasi dari pergeseran makna serta pemahaman di kalangan masyarakat, di mana pada zaman dulu bagi wanita yang bercerai maupun ditinggal mati oleh suami dia akan menjalankan konsekuensi hukum yakni berupa *'iddah* dan *iḥdād* dengan benar sesuai dengan syariat hukum Islam khususnya sesuai dengan penjelasan mazhab *Shāfi'iyyah* yang dianut oleh kedua kelompok masyarakat ini, dikenal pula dengan ketaatan beragama dalam setiap sendi kehidupan, banyak terdapat pondok pesantren di dalamnya dan dominasi ulama/para kyai yang menjadi kiblat

[13] Mas Umi Muntafi'ah, *Wawancara.* Surabaya, 29 Oktober 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat. Akan tetapi dewasa ini, praktek semacam ini sudah mulai luntur hal ini disebabkan dari beberapa sebab diantarnya adalah modernisasi dan globalisasi. Dalam hal implementasi baik *'iddah* maupun *iḥdād* ditemukan ketidaksesuaian dengan pemahaman kultur masyarakat yang ada, wanita yang sedang menjalani masa '*iddah* ditemukan melakukan aktivitas di luar rumah bahkan berhias seperti layaknya wanita biasa yang seharusnya tidak diperkenankan bagi wanita yang berkabung (bersedih) baik setelah bercerai maupun setelah ditinggal suami. Pengaruh teknologi terutama sosial media juga sangat mempengaruhi perubahan masyarakat pada kedua daerah ini, buktinya tidak sedikit wanita yang sedang melaksanakan *'iddah* maupun *iḥdād* yang masih melakukan aktivitas di sosial media, berkomunikasi dengan temannya baik laki-laki maupun perempuan melalui sosial media, serta memasang foto diri pada profil akun sosial media, bahkan ditemukan pula wanita yang menjalin hubungan komunikasi dengan laki-laki lain yang mengarah kepada hubungan asmara melalui pesan sosial media yang dia miliki.

Pengamatan penulis dari beberapa tulisan yang ada terdapat beberapa catatan yang disoroti oleh penulis yakni banyak di antara penulis-penulis terdahulu yang menitik beratkan karya tulisannya dengan analisis deskriptif normatif saja pada masalah hukum *'iddah* maupun *iḥdād*, masih sedikit yang menulis tentang implementasi hukum *'iddah* dan *iḥdād* pada masyarakat serta menganalisisnya dengan kaca mata sosiologi hukum lebih khususnya dengan fenomena sosial. Karena realita kehidupan bermasyarakat, sering kali penerapan hukum dinilai tidak efektif, persoalan efektivitas hukum mempunyai hubungan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sangat erat dengan persoalan penerapan, pelaksanaan dan penegakan hukum dalam masyarakat demi tercapainya tujuan hukum. Artinya hukum benar-benar berlaku secara filosofis, yuridis dan sosiologis.

Masalah penerapan hukum dalam efektivitas hukum perlu dilakukan penelitian secara mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi salah satu adalah gejala masyarakat yang terjadi atas penerapan hukum tersebut, serta menelaah dampak baik dampak positif maupun negatifnya dari fenomena tersebut dalam kehidupan masyarakat.

Dalam kehidupan masyarakat, masyarakat yang dinamis selalu mengalami perubahan, dan perubahan sosial memperlihatkan transformasi budaya dan pergeseran institusi sosial terus menerus tanpa henti. Sehingga persentuhan nilai baru pada suatu masyarakat sangat berpengaruh pada kehidupan masyarakat tersebut. Apabila terjadi penetrasi sistem nilai menjadi nilai baru panutan berbenturan dengan nilai lama pada masyarakat tertentu, maka akan berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat tersebut.

Modernisasi pada awalnya dianggap hal yang biasa dan wajar, namun dalam perkembangannya ia telah melahirkan berbagai konsekuensi yang bersifat negatif atau buruk terhadap kehidupan manusia dan alam. Menurut Soewardi, kerusakan lingkungan pada alam dan manusia disebutnya sebagai akibat dari kesalahan ilmu Barat (sains modern), kerusakan pada alam berupa *planetory ecological crisis*, penguasaan sumber daya alam oleh segolongan tertentu, ketimpangan yang semakin menganga, belum lenyapnya kemiskinan. Pada manusia konsekuensi negatif itu dapat berupa sifat resah, berlombanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keganasan, ketidak-sudian berpikir (*dull mindeniss*), kecelakaan mobil dan pesawat udara dan lain-lain.[14]

Sementara menurut Sugiharto, konsekuensi buruk yang ditimbulkan oleh modernisme bagi kehidupan manusia dan alam di antaranya: pertama, pandangan dualistiknya yang membagi seluruh kenyataan menjadi subyek dan obyek, spritual-material, manusia dunia, telah menjadikan objektivitas alam secara berlebihan dan pengurasan semena-mena. Hal ini menyebabkan krisis ekologi; kedua, pandangan modern yang bersifat objektivitas dan positivitas akhirnya cenderung menjadikan manusia seolah obyek juga, dan masyarakat pun direkayasa bagaikan mesin. Akibat dari hal ini adalah bahwa masyarakat cenderung menjadi tidak manusia; ketiga, dalam modernisme ilmu-ilmu positif-empiris mau tak mau menjadi standar kebenaran tertinggi. Akibat dari hal ini nilai moral dan relegius kehilangan wibawanya; keempat, dalam materialisme, bila kenyataan terdasar tak lagi ditemukan dalam religi, maka materilah yang mudah dianggap sebagai kenyataan terdasar. Meterialisme ontologis ini didampingi pula dengan materialisme praktis, yaitu hidup pun menjadi keinginan yang tak habis-habisnya untuk memiliki dan mengontrol hal-hal material. Aturan main utama tak lain adalah *survival of the fittest*, atau dalam skala lebih besar, persaingan dalam pasar bebas. Etika persaingan dalam mengontrol sumber-sumber material inilah yang merupakan pola perilaku dominan individu, bangsa dan perusahaan-perusahaan modern; kelima,

[14] Herman Soewardi, *Roda Berputar Dunia Bergulir. Kognisi Baru Tentang Timbul Tenggelamnya Sivilisasi* (Bandung: Bhakti Mandiri, 1999), 346-347.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

militerisme, dimana norma-norma religius dan moral tak lagi berdaya bagi perilaku manusia, maka norma umum obyektif pun cenderung hilang, akibatnya adalah kekuasaan yang menekan dengan ancaman kekerasan adalah satu-satu cara untuk mengatur manusia, Ungkapan yang paling gamblang dari hal ini adalah militerisme dengan persejantaan nuklirnya. Meskipun demikian, perlu juga dicatat bahwa religipun bisa sama koersif-nya manakala dihayati secara "fundamentalistis", karena di sana Tuhan biasanya juga dilihat sebagai "kekuasaan" yang menghancurkan pihak musuh. Jadi bila religi dihayati secara demikian, memang ia justru menjadi alat legitimasi militerisme; keenam, bangkitnya kembali tribalisme, atau mentalitas yang mengunggulkan suku atau kelompok sendiri merupakan konsekuensi logis dari hukum *survival of the fittest* dan penggunaan kekuasaan yang koersif. Sebetulnya secara teoritis religi-religi telah selalu berusaha untuk mengatasi tribalisme dan menggantikannya dengan universalisme. Namun ia kini tak memiliki cukup kekuatan dan otoritas hingga pengaruhnya tak amat terasa. Lebih celaka lagi, setelah perang ideologi selesai kini agama menjadi kategori identitas penting yang justru cenderung mendukung kelompok-kelompok yang saling bertengkar, dengan kata lain ia justru mendukung tribalisme.[15]

Disisi lain konsep modernisasi yang diartikan adalah suatu proses transformasi dari suatu perubahan ke arah yang lebih maju atau meningkat di berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat. Secara sederhana, dapat dikatakan bahwa modernisasi adalah proses perubahan dari cara-cara tradisional ke cara-

[15] I. Bambang Sugiharto, *Postmodernisme, Tantangan Bagi Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 29-30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cara baru yang lebih maju dalam rangka untuk peningkatan kualitas hidup masyarakat. Sebagai suatu bentuk perubahan sosial, modernisasi biasanya merupakan bentuk perubahan sosial yang terarah dan terencana. Perencanaan sosial *(social planning)* dewasa ini menjadi ciri umum bagi masyarakat atau negara yang sedang mengalami perkembangan. Suatu perencanaan sosial haruslah didasarkan pada pengertian yang mendalam tentang bagaimana suatu kebudayaan dapat berkembang dari taraf yang lebih rendah ke taraf yang lebih maju atau modern.

Harus disadari bahwa modernitas membawa segala konsekuensi yang bersifat negatif, dalam kehidupan budaya masyarakat yang sangat berhubungan dengan proses pergeseran nilai dan perubahan budaya pada suatu masyarakat. Dari uraian tersebut yang mendorong penulis untuk meneliti fenomena yang terjadi di masyarakat tersebut dan menulis tesis ini, dengan judul PERUBAHAN IMPLEMENTASI *'IDDAH* DAN *IḤDĀD* Studi Komparasi Masyarakat Martapura dan Sidosermo.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

   a. Deskripsi demografi masyarakat Martapura Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan.

   b. Deskripsi demografi masyarakat Sidosermo Surabaya.

   c. Deskripsi Fenomena implementasi hukum *'iddah* pada masyarakat Martapura Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Deskripsi Fenomena implementasi hukum *'iddah* pada masyarakat Sidosermo Surabaya.

e. Deskripsi Fenomena implementasi hukum *iḥdād* pada masyarakat Martapura Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan.

f. Deskripsi Fenomena implementasi hukum *iḥdād* pada masyarakat Sidosermo Surabaya.

g. Analisis Fenomena implementasi hukum *'iddah* dan *iḥdād* pada masyarakat Martapura Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan dan masyarakat Sidosermo Surabaya.

2. Batasan Masalah

a. Bentuk perubahan implementasi hukum *'iddah* dan *iḥdād* baik pada masyarakat Martapura Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan dan masyarakat Sidosermo Surabaya.

b. Analisis proses perubahan implementasi hukum *'iddah* dan *iḥdād* baik pada masyarakat Martapura Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan dan masyarakat Sidosermo Surabaya.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk perubahan implementasi hukum *'iddah* dan *iḥdād* baik pada masyarakat Martapura Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan dan masyarakat Sidosermo Surabaya?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bagaimana proses perubahan implementasi hukum *'iddah* dan *iḥdād* baik pada masyarakat Martapura Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan dan masyarakat Sidosermo Surabaya terjadi?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk perubahan implementasi hukum *'iddah* dan *iḥdād* baik pada masyarakat Martapura Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan dan masyarakat Sidosermo Surabaya.
2. Untuk mengetahui bagaimana proses perubahan hukum *'iddah* dan *iḥdād* baik pada masyarakat Martapura Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan dan masyarakat Sidosermo Surabaya.

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Kegunaan hasil penelitian yang akan dilakukan ini diharapkan bernilai dan bermanfaat minimal untuk hal-hal sebagai berikut:

1. Aspek Teoritis
   a. Penelitian ini diharapkan akan menambah ilmu dan pengetahuan mengenai bentuk perubahan implementasi hukum *'iddah* dan *iḥdād* baik pada masyarakat Martapura Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan dan masyarakat Sidosermo Surabaya, serta temuan bagaimana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bentuk perubahan implementasi hukum *'iddah* dan *iḥdād* yang terjadi baik pada masyarakat Martapura Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan dan masyarakat Sidosermo Surabaya.

b. Penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi terhadap Ilmu Sosiologi Hukum serta Hukum Keluarga Islam.

2. Aspek Praktis

a. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan perumusan hukum perkawinan bagi masyarakat Martapura Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan dan Masyarakat Sidosermo Surabaya serta memahami fenomena sosial yang terjadi dalam perubahan implementasi *'iddah* dan *iḥdād* dalam praktek hukum keluarga Islam sehari-hari.

b. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dan motivasi kesadaran masyarakat dalam menyikapi fenomena sosial maupun perubahan sosial dalam praktek hukum keluarga Islam khususnya dalam praktek hukum *'iddah* dan *iḥdād.*

F. Kerangka Teoritik

1. Paradigma Konstruktivisme

Teori konstruktifisme atau konstruksi sosial (*social construction*) dikemukakan oleh Peter L Berger dan Thomas Luckmann. Peter L Berger merupakan sosiolog dari *New School for Social Reserach*, New York, Sementara Thomas Luckman adalah sosiolog dari *University of Frankfurt*. Berger dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Luckmann meyakini secara substantif bahwa realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di seklilingnya, "*reality is socially constructed*".

Tentu saja, teori ini berakar pada paradigma konstruktivis yang melihat realitas sosial sebagai konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu yang merupakan manusia bebas. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Manusia dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya dimana individu melalui respon-respons terhadap stimulus dalam dunia kognitif nya. Dalam proses sosial, individu manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas di dalam dunia sosialnya.

Dalam penjelasan Deddy N Hidayat, bahwa ontologi paradigma konstruktivis memandang realitas sebagai konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Namun demikian, kebenaran suatu realitas sosial bersifat nisbi, yang berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial.[16]. Melihat berbagai karakteristik dan substansi pemikiran dari teori konstruksi sosial nampak jelas, bahwa teori ini berparadigma konstruktivis.

Istilah konstruksi sosial atas realitas (*social construction of reality*) didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif.

Asal usul kontruksi sosial dari filsafat kontruktivisme yang dimulai dari

[16] Deddy Nur Hidayat, "Paradigma dan Perkembangan Penelitian Komunikasi", Jurnal Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia,Vol. 3. (1999), 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gagasan-gagasan konstruktif kognitif. Menurut Von Glasersfeld, pengertian konstruktif kognitif muncul dalam tulisan Mark Baldwin yang secara luas diperdalam dan disebarkan oleh Jean Piaget. Namun apabila ditelusuri, sebenarnya gagasan-gagsan pokok konstruktivisme sebenarnya telah dimulai oleh Giambatissta Vico, seorang epistemologi dari Italia, ia adalah cikal bakal Konstruktivisme[17]. Sejauh ini ada tiga macam Konstruktivisme yakni konstruktivisme radikal; realisme hipotesis; dan konstruktivisme biasa[18].

Konstruktivisme radikal hanya dapat mengakui apa yang dibentuk oleh pikiran kita. Bentuk itu tidak selalu representasi dunia nyata. Kaum konstruktivisme radikal mengenyampingkan hubungan antara pengetahuan dan kenyataan sebagai suatu kriteria kebenaran. Pengetahuan bagi mereka tidak merefleksi suatu realitas ontologism obyektif, namun sebuah realitas yang dibentuk oleh pengalaman seseorang. Pengetahuan selalu merupakan konstruksi dari individdu yang mengetahui dan tidak dapat ditransfer kepada individu lain yang pasif karena itu konstruksi harus dilakukan sendiri olehnya terhadap pengetahuan itu, sedangkan lingkungan adalah saran terjadinya konstruksi itu.

Realisme hipotesis, pengetahuan adalah sebuah hipotesis dari struktur realitas yang mendekati realitas dan menuju kepada pengetahuan yang hakiki.

Konstruktivisme biasa mengambil semua konsekuensi konstruktivisme dan memahami pengetahuan sebagai gambaran dari realitas itu. Kemudian pengetahuan individu dipandang sebagai gambaran yang dibentuk dari realitas objektif dalam dirinya sendiri.

---

[17] Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 24.
[18] Ibid, 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari ketiga macam konstruktivisme, terdapat kesamaan dimana *konstruktivisme dilihat sebagai sebuah kerja kognitif individu untuk menafsirkan dunia realitas yang ada karena terjadi relasi sosial antara individu dengan lingkungan atau orang di dekitarnya*. Individu kemudian membangun sendiri pengetahuan atas realitas yang dilihat itu berdasarkan pada struktur pengetahuan yang telah ada sebelumnya, inilah yang oleh Berger dan Luckmann disebut dengan konstruksi sosial.

Jika kita telaah terdapat beberapa asumsi dasar dari Teori Konstruksi Sosial Berger dan Luckmann. Adapun asumsi-asumsinya tersebut adalah: *Pertama,* Realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuataan konstruksi sosial terhadap dunai sosial di sekelilingnya. *Kedua,* Hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial tempat pemikiran itu timbul, bersifat berkembang dan dilembagakan. *Ketiga,* Kehidupan masyarakat itu dikonstruksi secara terus menerus. *Keempat,* Membedakan antara realitas dengan pengetahuan. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam kenyataan yang diakui sebagai memiliki keberadaan (*being*) yang tidak bergantung kepada kehendak kita sendiri. Sementara pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik.

Berger dan Luckman mengatakan institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara obyektif, namun pada kenyataan semuanya dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Objektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subyektif yang sama. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolis yang universal, yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh, yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupannya.

Proses konstruksinya, jika dilihat dari perspektif teori Berger & Luckman berlangsung melalui interaksi sosial yang dialektis dari tiga bentuk realitas yang menjadi *entry concept*, yakni *subjective reality*, *symbolic reality* dan *objective reality*. Selain itu juga berlangsung dalam suatu proses dengan tiga momen simultan, eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi.

Objective reality, merupakan suatu kompleksitas definisi realitas (termasuk ideologi dan keyakinan) serta rutinitas tindakan dan tingkah laku yang telah mapan terpola, yang kesemuanya dihayati oleh individu secara umum sebagai fakta.

Symblolic reality, merupakan semua ekspresi simbolik dari apa yang dihayati sebagai "*objective reality*" misalnya teks produk industri media, seperti berita di media cetak atau elektronika, begitu pun yang ada di film-film.

Subjective reality, merupakan konstruksi definisi realitas yang dimiliki individu dan dikonstruksi melalui proses internalisasi. Realitas subjektif yang dimiliki masing-masing individu merupakan basis untuk melibatkan diri dalam proses eksternalisasi, atau proses interaksi sosial dengan individu lain dalam sebuah struktur sosial. Melalui proses eksternalisasi itulah individu secara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kolektif berpotensi melakukan objectivikasi, memunculkan sebuah konstruksi *objektive reality* yang baru.

Melalui sentuhan Hegel yakni tesis-antitesis-sintesis, Berger menemukan konsep untuk menghubungkan antara yang subjektif dan objektif melalui konsep dialektika, yang dikenal dengan eksternalisasi-objektivasi-internalisasi.

Eksternalisasi ialah penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. "*Society is a human product*". *Objektivasi* ialah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi. *"Society is an objective reality"*. *Internalisasi* ialah individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial di mana individu tersebut menjadi anggotanya. "*Man is a social product*" [19] .

Jika teori-teori sosial tidak menganggap penting atau tidak memperhatikan hubungan timbal balik (*interplay*) atau dialektika antara ketiga momen ini menyebabkan adanya kemandegan teoritis. Dialektika berjalan simultan, artinya ada proses menarik keluar (eksternalisasi) sehingga seakan-akan hal itu berada di luar (objektif) dan kemudian ada proses penarikan kembali ke dalam (internalisasi) sehingga sesuatu yang berada di luar tersebut seakan-akan berada dalam diri atau kenyataan subyektif.

Konstrusi sosialnya mengandung dimensi objektif dan subyektif. Ada dua hal yang menonjol melihat realitas peran media dalam dimensi objektif yakni pelembagaan dan legitimasi.

Pelembagaan dalam perspektif Berger terjadi mulanya ketika semua

---

[19] Basrowi, Sukidin, *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro* (Surabaya: Insan Cendekian, 2002), 206.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegiatan manusia mengalami proses pembiasaan (habitualisasi). Artinya tiap tindakan yang sering diulangi pada akhirnya akan menjadi suatu pola yang kemudian bisa direproduksi, dan dipahami oleh pelakunya sebagai pola yang dimaksudkan itu. Pelembagaan terjadi apabila suatu tipikasi yang timbal-balik dari tindakan-tindakan yang sudah terbiasa bagi berbagai tipe pelaku. Dengan kata lain, tiap tipikasi seperti itu merupakan suatu lembaga.[20]

Sementara *legitimasi* menghasilkan makna-makna baru yang berfungsi untuk mengintegrasikan makna-makna yang sudah diberikan kepada proses-proses kelembagaan yang berlainan. Fungsi legitimasi adalah untuk membuat obyektivasi yang sudah dilembagakan menjadi tersedia secara obyektif dan masuk akal secara subyektif. Hal ini mengacu kepada dua tingkat, pertama keseluruhan tatanan kelembagaan harus bisa dimengerti secara bersamaan oleh para pesertanya dalam proses-proses kelembagaan yang berbeda. Kedua keseluruhan individu (termasuk di dalam media), yang secara berturut-turut melalui berbagai tatanan dalam tatanan kelembagaan harus diberi makna subyektif. Masalah legitimasi tidak perlu dalam tahap pelembagaan yang pertama, dimana lembaga itu sekedar fakta yang tidak memerlukan dukungan lebih lanjut . Tapi menjadi tak terelakan apabila berbagai obyektivasi tatanan kelembagaan akan dialihkan kepada generasi baru. Di sini legitimasi tidak hanya sekedar soal "nilai-nilai" ia juga selalu mengimplikasikan "pengetahuan"[21]

Kalau pelembagaan dan legitimasi merupakan dimensi obyektif dari realitas, maka internalisasi merupakan dimensi subyektinya. Analisis Berger

[20] Ibid, 75-76.
[21] Ibid, hlm. 132-134

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyatakan, bahwa individu dilahirkan dengan suatu pradisposisi ke arah sosialitas dan ia menjadi anggota masyarakat. Titik awal dari proses ini adalah internalisasi, yaitu suatu pemahaman atau penafsiran yang langsung dari peristiwa objektif sebagai suatu pengungkapan makna. Kesadaran diri individu selama internalisasi menandai berlangsungnya proses sosialisasi.

Gagasan konstuksi sosial telah dikoreksi oleh gagasan dekonstruksi yang melakukan interpretasi terhadap teks, wacana, (1978) yang terkenal dengan gagasan-gagasan *deconstruction.* Gagasan ini kemudian melahirkan tesis-tesis keterkaitan antara kepentingan (*interest*) dan metode penafsiran (*interpretation*) atas realitas sosial[22]. Dalam dekonstruksi, kepentingan tertentu selalu mengarahkan kepada pemilihan metode penafsiran. Derrida (1978) kemudian menjelaskan,bahwa interpretasi yang digunakan individu terhadap analisis sosial yang bersifat sewenang-wenang..

Gagasan-gagasan Derrida itu sejalan dengan gagasan Habermas (1972) bahwa terdapat hubungan strategis antara pengetahuan manusia (baik empirik-analiti, historis hermeneutik, maupun kritis) dengan kepentingan (tekhnis,praktis, atau yang bersifat emansifatoris) walautidak dapat disangkal bahwa yang terjadi juga bisa sebaliknya bahwa pengetahuan adalah produk kepentingan [23].

Menurut Berger dan Luckmann pengetahuan yang dimaksud adalah realitas sosial masyarakat, seperti konsep,kesadaran umum, wacana publik,

---

[22] Heru Nugroho, "Konstruksi Sara, Kemajemukan dan Demokrasi", Jurnal UNISIA, Vol. 22, No. 40 (1999), 123.

[23] Ibid, 123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai hasil dari konstruksi sosial, realitas sosial dikonstruksi melalui proses eksternalisasi, objectivasi, dan internalisasi. Menurut Berger dan Luckmann, konstruksi sosial tidak berlangsung dalam ruang hampa, namun sarat dengan kepentingan-kepentingan.

Jika konstruksi sosial adalah konsep, kesadaran umum dan wacana publik, maka menurut Gramsci, negara melalui alat pemaksa, seperti birokrasi, administrasi, maupun militer ataupun melalui supremasi terhadap masyarakat dengan mendominasi kepemimpinan moral dan intelektual secara kontektual. Kondisi dominasi ini kemudian berkembang menjadi hegemoni kesadaran individu pada setiap warga masyarakat sehingga wacana yang diciptakan oleh negara dapat diterima oleh masyarakat sebagai akibat dari hegemoni itu.

Sebagaimana dijelaskan oleh Nugroho bahwa menurut Marcuse (1964), realitas penerimaaan wacana yang diciptakan oleh negara itu disebut ”Desublimasi represif”. Orang merasa puas dengan wacana yang diciptakan oleh negara walaupun implikasinya dari wacana itu menindas intelektual dan kultural masyarakat.[24]

Gejala seperti di atas tidak lain sebagai produk dari keberadaan rezim pemaknaan (*regime of significance)* yang cenderung melakukan dominasi dan hegemoni makna atas berbagai peristiwa, pengetahuan, kesadaran, dan wacana.rezim dimaksud adalah sekelompok orang yang memiliki kekuasaan formal sebagai representasi dari penguasa negara. Gagasan-gagasan Berger dan Luckman tentang konstruksi sosial, bersebrangan dengan gagasan Derrida

[24] Ibid, 124.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ataupun Habermas dan Gramsci.Dengan demikian, gagasan-gagasan membentuk dua kutup dalam satu garis linier atau garis vertikal. Kajian-kajian mengenai realitas sosial dapat dilihat dengan cara pandang Derrida dan Habermas, yaitu dekonstruksi sosial atau Berger dan Luckmann, yaitu menekankan pada konstruksi sosial. Kajian dekonstruksi menempatkan konstruksi sosial sebagai objek yang didekonstruksi, sedangkan kajian konstruksi sosial menggunakan dekonstruksi sebagai bagian analisisnya tentang bagaimana individu memaknakan konstruksi sosial tersebut. Dengan demikian, maka dekonstruksi dan konstrukksi sosial merupakan dua konsep gagasan yang senantiasa hadir dalam satu wacana perbincangan mengenai realitas sosial.

Tahap objektivasi produk sosial terjadi dalam dunia intersubyektif masyarakat yang dilembagakan. Pada tahap ini sebuah produk sosial berada pada proses institusionalisasi, sedangkan individu oleh Berger dan Luckman mengatakan, memanifestasikan diri dalam produk-produk kegiatan manusia yang tersedia, baik bagi produsen-produsennya maupun bagi orang lain sebagai unsur dari dunia bersama. Objektivasi ini bertahan lama sampai melampaui batas tatap muka dimana merka dapat dipahami secara langsung.

Dengan demikian individu melakukan objektivitas terhadap produk sosial, baik penciptanya maupun individu lain. Kondisi ini kondisi ini berlangsung tanpa harus mereka saling bertemu. Artinya, objectivasi itu bisa terjadi tanpa melalui penyebaran opini sebuah produk sosial yang bekembang di masyarkat melalui diskursus opini masyarakat tentang produk sosial, tanpa harus terjadi tatap muka antara individ dan pencipta produk sosial itu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal terpenting dalam objectivasi adalah pembuatan signifikansi, yakni pembuatan tanda-tanda oleh manusia. Berger dan luckmann mengatakan bahwa, sebuah tanda (sign) dapat dibedakan dari objectivasi-objectivasi lainnya, karena tujuannnya yang ekplisit untuk digunakan sebagai isyarat atau indek bagi pemaknaan subjectif,maka objectivasi juga dapat digunakan sebagai tanda, meskipun semula tidak dibuat untuk maksud itu.[25]

Sebuah wilayah penandaan (signifikasi) menjembatani wilayah-wilayah kenyataan, dapat didefinisikan sebagai sebuah simbol dan modus linguistik, dengan apa trensedensi seperti itu dicapai,dapat juga dinamakan bahasa simbol. Kemudian pada tingkat simbolisme, signifikasi linguistik, terlepas secara maksimal dari ”disini dan sekarang” dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, bahasa memegang peranan penting dalam objectivasi terhadap tanda-tanda,dan bahkan tidak saja dapat memasuki wilayah *de facto*, melainkan juga *a priory* yang berdasarkan kenyataan lain,tidak dapat dimasuki dalam pengalaman sehari-hari,bagaikan kehadiran kawanan raksasa dari dunia lain. Agama, Filsafat, Kesenian, dan ilmu pengetahuan, secara historis merupakan sistem-sistem simbol paling penting semacam ini.[26]

Bahasa merupakan alat simbolis untuk melakukan signifikasi, yang mana logika ditambahkan secara mendasar kepada dunia sosial yang di objectivasi. Bangunan legitimasi disusun diatas bahasa dan menggunakan bahasa sebagai instrumen utama. ”Logika” yang dengan cara itu, diberikan kepada tatanan kelembagaan ,merupakan bagian dari cadangan pengetahuan masyarakat(*Social*

---

[25] Peter L Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan* (Jakarta : LP3S, 1990), 50.
[26] Ibid, 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

stock of knowledge) dan diterima sebagai sudah sewajarnya [27].

Bahasa oleh Berger dan Luckmann menjadi tempat penyimpanan kumpulan besar endapan-endapan kolektif,yang bisa diperoleh secara monotetik, artinya, sebagai keseluruhan yang kohesif dan tanpa merekonstruksikan lagi proses pembentukannya semula. Bahasa digunakan untuk memberi signifikasi pada makna-makna yang dipahami sebagai pengetahuan yang relevan dengan masyarakatnya, pengetahuan itu dianggap relevan bagi semua orang dan sebagian lagi hanya relevan bagi tipe-tipe orang tertentu saja.

Dalam kehidupan sehari-hari pengetahuan seseorang menuntun tindakan yang spesifik menjadi tipikasi dari beberapa anggota masyarakat.Tipikasi itu kemudian menjadi dasar membedakan orang di dalam masyaraktnya. Agar bentuk-bentuk tindakan dapat ditipikasi, maka bentuk-bentuk tindakan itu harus memiliki arti yang objektif yang pada gilirannya memerlukan suatu objectivasi linguistik. Objectivasi linguistik yang dimaksud, harus ada kosakata yang mengacu kepada bentuk-bentuk tindakan itu. Objectivasi linguistik terjadi dalam dua hal, yaitu dimulai dari pemberian tanda verbal yang sederhana sampai pada pemasukannya ke dalam simbol-simbol yang kompleks. Dalam konteks ini selalu hadir dalam pengalaman dan pada suatu saat akan sampai kepada sebuah representasi yang oleh Berger dan Luckmann dikatakan sebagai *par exellence.*

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang *'iddah* dan *iḥdād* sebenarnya telah ada dan

[27] Ibid, 92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan oleh peneliti sebelumnya diantaranya adalah:

1. Tesis yang ditulis oleh Umi Chaidaroh dengan judul *"Konsep 'Iddah dalam Hukum Fiqh Serta Implikasinya Terhadap Problematika Wanita Modern (Analisis Kritis-Dekonstruktif)".*

   Dalam penelitiannya ini, Peneliti mengkaji ulang terhadap konsep *'iddah* pada era modern, dalam rangka melengkapi wacana *fiqh* modern terutama dalam masalah reaktualisasi konsep *'iddah*, yang dapat dijadikan konsep penyeimbang antara konsep *fiqh* klasik yang dianggap rigid dan *fiqh* modern yang dianggap banyak mengarah kepada liberal.[28]

2. Tesis yang ditulis oleh Ahmad Basri Saifur Rahman dengan judul *"Melacak Maqsud Al-Shari' dalam Konsep Iddah".*

   Penelitian ini menitik beratkan kepada *maqṣūd al-Shāri'* dari konsep *'iddah* bagi wanita yang bercerai serta menganalisisnya secara komparatif dengan pendapat ulama tentang konsep *'iddah* sebagai hukum baku yang wajib dilakukan dan pendapat ulama yang mengatakan bahwa konsep *'iddah* bukan merupakan ketetapan hukum yang baku, akan tetapi dapat berubah.[29]

3. Tesis yang ditulis oleh Siti Mukaromah dengan judul *"Pemikiran Ibnu Qudamah dan Imam Mawardi tentang 'Iddah".*

   Penelitian ini menitik beratkan tentang konsep secara masa *'iddah* secara rinci pendapat dari dua tokoh yaitu Ibnu Qudāmah dan Imam

---

[28] Umi Chaidaroh, "Konsep 'Iddah dalam Hukum Fiqh Serta Implikasinya Terhadap Problematika Wanita Modern (Analisis Kritis-Dekonstruktif)" (Tesis--IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2002), 96-100.

[29] Ahmad Basri Saifur Rahman, "Melacak Maqsud Al-Shari' dalam Konsep Iddah" (Tesis--IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2010), 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mawardi.[30]

4. Buku yang ditulis oleh Maulana Muhammed Shakir 'Ali Noorie dengan judul *"Divorce and Waiting Periode"*.

   Pada buku ini, sang penulis mendeskripsikan tentang hukum-hukum dalam perceraian serta konsekuensi hukum yang menyertainya yakni di antaranya adalah *'iddah,* namun hanya sebatas deskripsi normatif berdasarkan penjelasan Al-Quran dan Sunah maupun penjelasan ulama. Menurut penulis dalam buku ini sangat lemah atas analisis yang dikemukakan oleh sang penulis.[31]

5. Jurnal yang ditulis oleh Muhamad Isna Wahyudi yang berjudul *"Kajian Kritis Ketentuan Waktu Tunggu (Iddah) dalam RUU HMPA Bidang Perkawinan"*.

   Pada jurnal ini sang penulis mencoba mengkritik aturan *'iddah* yang menjadi bahan Rancangan Undang-undang Hukum Materiil Pengadilan Agama bidang Perkawinan di mana hukum *'iddah* hanya dibebankan kepada wanita, penekanan gender untuk kontekstualisasi Al-Quran dalam masalah *'iddah*. Mengkritik bahwa penetapan *'iddah* sebagai salah satu metode untuk mengetahui kondisi kehamilan pada zaman sekarang telah tergantikan dengan adanya kemajuan teknologi, oleh karena itu dianggap telah gugur atau sudah tidak dapat digunakan sebagai alasan. Pada jurnal ini menganalisis hukum Islam secara progresif melalui pendekatan gender agar

---

[30] Siti Mukaromah, "Pemikiran Ibnu Qudamah dan Imam Mawardi tentang 'Iddah" (Tesis--IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2012), 100-101.

[31] Maulana Muhammed Shakir 'Ali Noorie, *Divorce and Waiting Periode* (Mumbai: Maktab e Taibah, 2010), 4-26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hukum Islam khususnya di Indonesia indang cenderung mendiskreditkan kaum perempuan.[32] Dalam hal ini penulis sependapat bahwa implementasi hukum *'iddah* sebenarnya tidak hanya dibebankan kepada istri namun harus dibebankan pula kepada suami agar tidak semena-mena dalam mencerai istri dan kemudian ia dapat mencari wanita lain untuk dinikahinya, hal ini sebenarnya bukan hanya melecehkan status wanita akan tetapi juga melecehkan status perkawinan yang merupakan hubungan yang sangat luar biasa dan suci di mata Allah Swt., dimana pernikahan adalah bentuk ibadah bagi yang menjalankannya.

6. Jurnal yang ditulis oleh Syh Noorul Madihah Syed Husin dan Raihanah Azahari dengan judul *"Pendekatan Islam dalam Memelihara Maslahah Wanita Selepas Kematian Suami".*

   Pada jurnal ini menitik beratkan hikmah atas syariat hukum *'iddah* dan *iḥdād* dalam hukum perkawinan Islam dengan menganalisis secara syarak, hanya saja sangat didominasi dengan deskripsi normatif hukum keluarga Islam, sang penulis banyak mengambil dari pendapat para ulama dari beberapa kitab yang ada.[33]

7. Jurnal yang ditulis oleh Fatemeh Mohammadi, Mohammad Sadegh Amirkhanloo, dan Fatemeh Mohammadi dengan judul *"A Comparative Study of the Iddah (Waiting Period) in Iran Jurisprudence and the Laws of Other Countries".*

---

[32] Muhamad Isna Wahyudi, "Kajian Kritis Ketentuan Waktu Tunggu (Iddah) dalam RUU HMPA Bidang Perkawinan", Jurnal Hukum dan Peradilan, Vol. 5, No. 1 (Maret 2016), 19-34.
[33] Syh Noorul Madihah Syed Husin, Raihanah Azahari, "Pendekatan Islam dalam Memelihara Maslahah Wanita Selepas Kematian Suami", Jurnal Syariah, Vol. 18, No. 3 (2010), 479-506.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam jurnal ini sang penulis hanya mendeskripsikan aturan normatif baik fikih maupun hukum formal negara khususnya tentang *'iddah* di Iran serta membandingkan dengan konsep dan praktek hukum *'iddah* di negara-negara muslim serta negara-negara Barat/negara-negara non muslim. Sang penulis kurang memberikan penjelasan secara rinci dampak dari perbedaan terapan hukum *'iddah* pada tiap-tiap negara serta tidak dijelaskan pula efektivitas hukum pada masyarakat yang ada pada setiap negara.[34]

8. Jurnal yang ditulis oleh Tarannum Siddiqui dengan judul *"Maintenance Rights in Muslim Personal Law*".

Pada jurnal ini penulis ingin menjelaskan hak-hak wanita yang ditindas dalam beberapa hal dalam keluarga, salah satunya pada proses *'iddah,* banyak wanita yang diusir dari rumahnya pada saat *'iddah,* yang mana hal ini sebenarnya tidak sesuai dengan ketentuan syarak dan hal ini banyak terjadi pada masyarakat muslim di India. Sang penulis banyak memberikan penekanan analisa bahwa konsep *'iddah* maupun konsekuensi yang mengikuti harus dilakukan dengan sebaik-baiknya agar tidak melanggar hak siapa pun. Analasis penulis yang baik dalam menjelaskan tentang praktek serta penyelewengan-penyelewengan yang dilakukan oleh masyarakat khususnya masyarakat muslim India, dimana tidak jarang sangat merugikan bagi sang istri yang baru di cerai maupun yang telah ditinggal

[34] Fatemeh Mohammadi, Mohammad Sadegh Amirkhanloo, dan Fatemeh Mohammadi, "A Comparative Study of the Iddah (Waiting Period) in Iran Jurisprudence and the Laws of Other Countries", International Research Journal of Applied and Basic Sciences, Vol. 6, No. 2 (2013), 236-240.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mati oleh suaminya.[35]

Pengamatan penulis dari beberapa tulisan yang ada terdapat beberapa catatan yang disoroti oleh penulis yakni banyak diantara penulis-penulis terdahulu yang menitik beratkan karya tulisannya dengan analisis deskriptif normatif saja pada masalah hukum *'iddah* maupun *iḥdād*, masih sedikit yang menulis tentang implementasi hukum *'iddah* dan *iḥdād* pada masyarakat serta menganalisisnya dengan kaca mata sosiologi hukum lebih khususnya dengan fenomena sosial.

Penulis mendukung beberapa tulisan terdahulu khususnya jurnal yang ditulis oleh Muhamad Isna Wahyudi yang berjudul *"Kajian Kritis Ketentuan Waktu Tunggu (Iddah) dalam RUU HMPA Bidang Perkawinan",* di mana di dalamnya menjelaskan tentang konsep *'iddah* yang seharusnya juga diterapkan kepada sang suami dikarenakan untuk meminimalisir tindakan semena-mena sang suami dalam mencerai istri dan kemudian ia dapat mencari wanita lain untuk dinikahinya, hal ini sebenarnya bukan hanya melecehkan status wanita akan tetapi juga melecehkan status perkawinan yang merupakan hubungan yang sangat luar biasa dan suci di mata Allah Swt., dimana pernikahan adalah bentuk ibadah bagi yang menjalankannya.

Penulis kemudian juga mendukun sebuah jurnal yang ditulis oleh Tarannum Siddiqui dengan judul *"Maintenance Rights in Muslim Personal Law*", khususnya dalam hal penerapan hukum atau efektivitas penerapan hukum pada sebuah masyarakat, mengkaji secara mendalam faktor-faktor

[35] Tarannum Siddiqui, "Maintenance Rights in Muslim Personal Law", International Journal of Humanities & Social Science Studies, Vol. 2, No. 3 (Nopember 2015), 161-169.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyebab sebuah masyarakat tidak melaksanakan konsep hukum secara benar serta menganalisis dampak-dampak yang terjadi khususnya jika konsep hukum *'iddah* maupun *iḥdād* itu tidak dilaksanakan secara benar.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh penulis berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, di antara hal-hal yang membedakan penelitian ini dengan beberapa penelitian di atas adalah:

a. Memfokuskan pada kajian demografi masyarakat santri di Martapura Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan dan masyarakat santri Sidosermo Surabaya.
b. Memfokuskan tentang analisa pemahaman serta implementasi konsep *'iddah* dan *iḥdād* pada masyarakat santri di Martapura Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan dan masyarakat santri Sidosermo Surabaya.
c. Analisa sosiologi hukum tentang fenomena perubahan sosial masyarakat pada bidang agama khususnya dalam praktek konsep *'iddah* dan *iḥdād* pada masyarakat santri di Martapura Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan dan masyarakat santri Sidosermo Surabaya.
d. Menyempurnakan dengan Analisa normatif terhadap fenomena perubahan sosial masyarakat pada bidang agama khususnya dalam praktek konsep *'iddah* dan *iḥdād* pada masyarakat santri di Martapura Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan dan masyarakat santri Sidosermo Surabaya.

Dengan demikian, terlihat dengan jelas bahwa penelitian ini masih relevan dan tidak merupakan duplikasi atau tidak sama dalam penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikarenakan *stressing* permasalahannya berbeda dari penelitian-penelitian terdahulu.

H. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif. Karena semua yang digali adalah bersumber langsung dari objek yang bersangkutan untuk melakukan studi yang mendalam. Dimana data-data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah data, keterangan yang lengkap dari komponen-komponen masyarakat yang bersangkutan terutama yang berhubungan dengan tema penelitian ini.

2. Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Alasan dipilihnya ini karena masalah yang dikaji menyangkut masalah yang sedang berkembang atau sedang terjadi pada masyarakat santri baik di Martapura Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan dan Sideosermo Surabaya, yakni tentang fenomena perubahan sosial masyarakat. Melalui pendekatan fenomenologi, diharapkan deskripsi atas fenomena yang tampak di lapangan dapat diinterpretasi makna dan isinya lebih dalam. Dan penelitian ini digunakan untuk mendiskripsikan segala sesuatu yang berkaitan dengan fenomena perubahan sosial dalam bidang agama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khususnya dalam pemahaman dan implementasi konsep *'iddah* dan *iḥdād* pada masyarakat santri di Martapura Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan dan Sideosermo Surabaya.

Lexy j. Moleong mengungkapkan bahwa pendekatan fenomenologi sebagai: pertama, pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal; kedua, suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang (Husserl). Istilah fenomenologi sering digunakan sebagai anggapan umum untuk menunjuk pada pengalaman subjektif dari berbagai jenis dan tipe subjek yang ditemui. Dalam arti yang lebih khusus, istilah ini mengacu pada penelitian terdisiplin tentang kesadaran dan perspektif pertama seseorang. Peneliti dalam pandangan fenomenologi berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang–orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu. Atau berusaha memahami subjek dari segi pandang mereka sendiri.[36]

3. Data yang dikumpulkan

Data yang dikumpulkan dalam masalah ini adalah sebagai berikut:

a. Data tentang etnografi masyarakat Martapura Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan.
b. Data tentang etnografi masyarakat Sidosermo Surabaya.
c. Data tentang pergeseran implementasi *'iddah* dan *iḥdād* pada masyarakat Martapura Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan.
d. Data tentang pergeseran implementasi *'iddah* dan *iḥdād* pada

[36] Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat Sidosermo Surabaya.

e. Data analisis bagaimana proses pergeseran implementasi *'iddah* dan *iḥdād* pada masyarakat Martapura Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan.

f. Data analisis bagaimana proses pergeseran implementasi *'iddah* dan *iḥdād* pada masyarakat Sidosermo Surabaya.

4. Sumber data

Maksud dari sumber data dalam penelitian ini adalah subjek di mana data diperoleh.[37] Sebagai penelitian kualitatif, sumber data utama penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder, akan dijabarkan dalam sumber-sumber sebagai berikut:

Sumber data primer yang merupakan sumber data utama dalam penelitian ini yang merupakan informasi yang dibutuhkan oleh penulis, diantaranya banyak mengambil melalui observasi, dokumentasi serta wawancara terhadap informan mengenai masalah ini, terdiri dari masyarakat, tokoh masyarakat dan pelaku praktek '*iddah* maupun *iḥdād*.

Sedangkan sumber data sekunder yaitu literatur atau buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini seperti, karya ilmiah dari data-data

[37]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Bina Angkasa, 2006), 107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ada hubungannya dengan judul tesis yang diteliti, di antaranya:

a. Sosiologi. Skematika, Teori, dan Terapan karya Abdulsyani
b. A Rumour of Angel, Moderen Society and Rediscovery of The Supranatural karya Peter L. Berger.
c. Humanisme Sosiologi, terj. Daniel Dhakidae karya Peter L. Berger.
d. Kabar Angin dari Langit karya Peter L. Berger.
e. Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial karya Peter L. Berger.
f. Tafsir Sosial atas Kenyataan Karya Peter L. Berger, Thomas Luckman.
g. Sosiologi karya Paul B. Horton dan Chester L Hunt.
h. Prespective On Sosial Change, terj. Ali Amdan. Karya Robert H. Laurer.
i. Primer on Ethnomethodology karya K. A. Leiter.
j. Theories of Human Communication karya Sthephen W. Littlejohn.
k. Phenomenological Philosophy and Sociology, in New Directions in Sociological Theory karya M. Phillipson.
l. Sosiologi Kontemporer karya Margaret M. Poloma.
m. Sosiologi Suatu Pengantar karya Soerjono Soekanto,
n. Sosiologi Perubahan Sosial karya Piort Sztompka.

Serta diperkuat dengan data-data lain yang relevan untuk dijadikan referensi, diantaranya; jurnal, koran, majalah serta dokumen dan referensi di Internet untuk membantu apa saya yang dibutuhkan penulis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam melengkapi data pada permasalahan yang diangkat oleh penulis.

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang diperlukan, penulis juga menggunakan beberapa metode yang dikira sesuai dengan masalah yang diteliti. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data ialah sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan atau pencatatan dengan sistematik terhadap objek penelitian.[38] Dalam metode ini, penulis menggunakan observasi partisipan, yakni penulis mengadakan pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan langsung, dan turun ke lokasi masyarakat yang menjadi objek penelitian.

Metode ini digunakan untuk mengamati langsung fenomena bentuk pergeseran implementasi konsep *'iddah* dan *iḥdād* baik pada masyarakat santri Martapura Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan dan Sideosermo Surabaya.

b. Wawancara

Wawancara yaitu cara atau metode yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan jalan tanya jawab sepihak. Adapun jenis wawancara yang penulis gunakan adalah

[38]Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Surabaya: Penerbit SIC, 2001), 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wawancara bebas terpimpin. Maksudnya, dalam melaksanakan wawancara, penulis membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan digunakan. Wawancara ini ditujukan kepada tokoh, masyarakat dan pelaku *'iddah* maupun *iḥdād* serta kepada informan lain yang menjadi sumber data penelitian.

c. Dokumentasi

Metode Dokumentasi yaitu usaha memperoleh data mengenai hal-hal yang bersifat variable yaitu berupa catatan, transkip, buku dan lain-lain.[39] Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang angka-angka dan catatan penting, seperti data perceraian, data kematian, serta dokumen lain yang relevan dengan penyusunan tesis ini.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan menganalisa data yang terkumpul dari hasil dokumentasi, obseravsi, dan wawancara.[40] Adapun langkah-langkah yang diambil peneliti dalam menentukan langkah analisis data adalah sebagaimana yang dianjurkan oleh Miles dan Huberman sebagai berikut:[41]

---

[39] Winarno Surahman, *Pengantar Ilmiah Dasar Metode dan Teknik,* (Bandung: Tarsito, 1982), 124.
[40] Ibid., 139.
[41] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 247-252.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Pengumpulan data yaitu mengumpulkan seluruh data yang berhasil dikumpulkan yaitu data dari hasil pengamatan (observasi, wawancara, dan dokumentasi).

b. Reduksi data: yaitu proses pemilihan data, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan, finalnya dapat ditarik kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian dan transformasi data "kasar" yang muncul dari catatan-catatan tertulis.[42]

c. Penyajian data: dalam penyajian data ini, seluruh data-data di lapangan yang berupa dokumen hasil wawancara dan hasil observasi akan dianalisis sehingga dapat memunculkan deskripsi tentang fenomena bagaimana proses pergeseran implementasi konsep *'iddah* dan *iḥdād* baik pada masyarakat santri Martapura Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan dan Sideosermo Surabaya.

d. Penarikan kesimpulan dan verifikasi: adalah kegiatan penggambaran secara utuh dari obyek yang diteliti pada proses penarikan kesimpulan berdasarkan pada gabungan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang pada penyajian data melalui informasi tersebut, peneliti dapat melihat segala sesuatu yang diteliti dan menarik kesimpulan mengenai obyek penelitian.

---

[42] Matthew B. Miles, A. Michel Huberman, *Analisis Data Kualitatif,* (Jakarta: UI-Press, 1992), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam praktek penelitian kualitatif, peneliti setiap harinya bisa mendapatkan demikian banyak data, apakah dari hasil wawancara dari hasil observasi, ataukah dari sejumlah dokumen, data yang terekam tentunya perlu dirangkum, di-ikhtisarkan atau diseleksi. masing-masing bisa dimasukkan ke dalam kategori tema yang mana, fokus yang mana, atau permasalahan yang mana.[43]

7. Pengecekan Keabsahan Data

Menurut Sugiono, di dalam pengujian keabsahan data suatu penelitian kualitatif perlu dilakukan beberapa hal meliputi uji kredibilitas data (*validitas internal*), uji depenabilitas (realibilitas), uji transferabilitas (validitas eksternal), dan uji komfirmabilitas (obyektivitas).[44]

Penelitian ini menggunakan tiga macam triangulasi, yang pertama, trianggulasi sumber data yang berupa informasi dari tempat, peristiwa dan dokumen serta arsip yang memuat catatan berkaitan dengan data yang dimaksud. Kedua, triangulasi teknik atau metode pengumpulan data yang berasal dari wawancara, observasi, dan dokumen. Ketiga, triangulasi waktu pengumpulan data merupakan kapan dilaksanakannya triangulasi atau metode pengumpulan data. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi, Sugiono menjelaskan ada tiga

[43] Sanapiah Faisol, *Format-format Penelitian,* (Bandung: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), 271.
[44] Ibid., 270-271.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

macam triangulasi.[45] Penelitian ini menggunakan dua macam triangulasi, yaitu triangulasi sumber data yang berupa observasi serta wawancara dengan narasumber secara langsung dan dokumen yang berisi catatan terkait dengan data yang diperlukan oleh peneliti.

I. Sistematika Pembahasan

Agar penulisan tesis dan pembahasannya lebih terarah, maka di sini perlu disusun sistematika pembahasan yang dibagi menjadi lima bab, masing-masing bab terdiri dalam beberapa sub-bab, yang sistematika pembahasannya sebagai berikut.

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisikan kajian teori tentang fenomenologi, teori perubahan sosial dan Konstruktivisme Peter L. Berger dan teori praktek *'Iddah* dan *Iḥdād* beserta dengan perdebatan sekitar praktek *'Iddah* dan *Iḥdād*.

Bab ketiga, menjelaskan tentang etnografi dan fenomena bentuk dan bagaimana proses perubahan implementasi *'Iddah* dan *Iḥdād* baik pada masyarakat Martapura Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan dan masyarakat Sidosermo Surabaya, serta perspektif tokoh dan masyarakat mengenai pemahaman *'Iddah* dan *Iḥdād* dalam praktek keseharian.

[45] Ibid., 273-274.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab keempat, menjelaskan analisis fenomena sosial tentang bentuk dan bagaimana proses perubahan implementasi *'Iddah* dan *Iḥdād* pada masyarakat Martapura Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan dan masyarakat Sidosermo Surabaya dengan pisau analisis teori peruabahan sosial dan teori konstruktivisme Peter L. Berger.

Bab kelima, merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dan saran, yang sekaligus merupakan penutup seluruh rangkaian pembahasan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id